

POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA KERANG DAN SIPUT DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Safar Dody

Pusat Penelitian Oseanografi LIPI, Jakarta. e-mail: dodysafar@yahoo.com

ABSTRAK

Sumberdaya kekerangan dan siput di perairan Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu aset daerah yang selama ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat baik sebagai salah satu sumber pangan alternatif maupun sebagai penambah *income*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi sumberdaya kerang dan siput yang ada di perairan Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pengamatan kepadatan kerang dan siput di lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode transek kuadrat, dan metode wawancara digunakan untuk mengetahui berbagai aspek yang berhubungan dengan pemanfaatan sumberdaya kerang dan siput di Pulau Bangka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran siput dan kerang umumnya ditemukan hampir di seluruh pesisir Pulau Bangka. Jenis-jenis yang bernilai ekonomis yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat adalah siput gonggong (*Strombus turturella*), kerang darah (*Anadara granosa*), lokan (*Meretrix meretrix*) dan kepah (*Geloina* sp). Siput gonggong merupakan jenis siput yang telah dimanfaatkan secara intensif dan pengolahan pascapanennya telah memasuki pasaran lokal dengan harga yang cukup bersaing dengan komoditas olahan lainnya.

Kata kunci: kerang dan siput, sebaran, pemanfaatan, Bangka Belitung

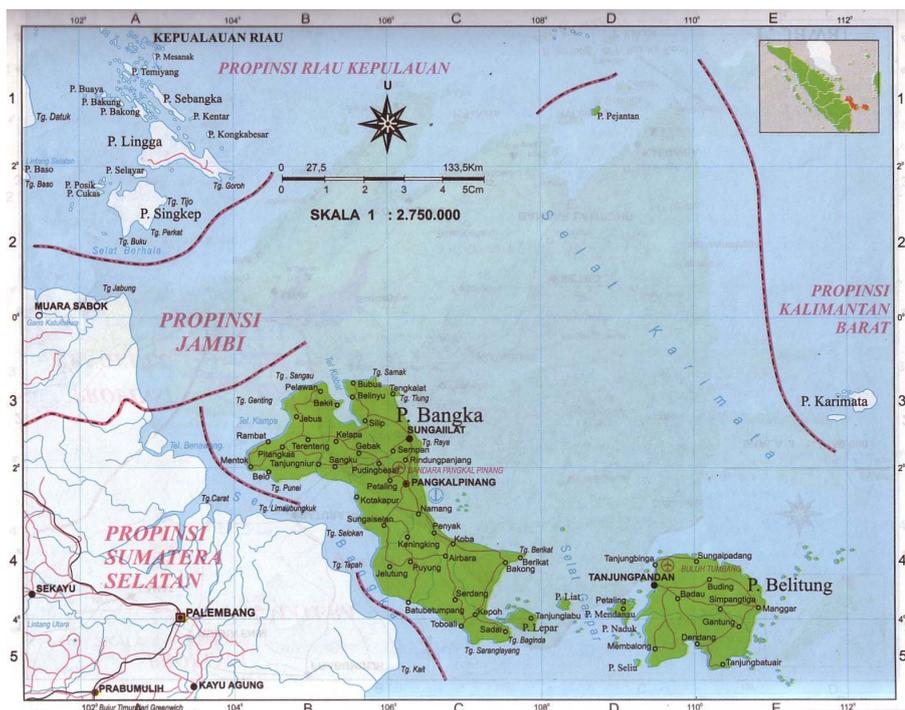
PENDAHULUAN

Sumberdaya wilayah pesisir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan aset daerah yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun seiring dengan makin bertambahnya penduduk dengan berbagai tuntutan hidup, maka pemanfaatan sumberdaya tersebut semakin tidak terkendali dan cenderung mengancam lingkungan sekitar dan keberadaan biota yang ada. Jika hal ini terus dibiarkan maka sudah tentunya akan terjadi tekanan terhadap populasi biota tertentu bahkan dapat mengancam kelestariannya. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya pengelolaan yang rasional agar pemanfaatan sumberdaya yang ada dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Keberadaan sumberdaya kekerangan dan siput di Kepulauan Bangka Belitung selama ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir di wilayah tersebut dengan berbagai cara. Tingkat pemanfaatan yang cukup intensif pada jenis-jenis tertentu menyebabkan keberadaan sumberdaya tersebut kini semakin berkurang. Mulanya eksploitasi biota sesil berupa kekerangan dan siput dapat dilakukan oleh masyarakat pesisir hanya berjarak beberapa puluh meter dari tempat kediaman penduduk, namun kini keberadaannya semakin terdesak hingga ke lokasi pulau-pulau kecil maupun gosong pasir di sekitarnya yang relatif semakin jauh. Hal ini berimplikasi pada semakin besarnya tenaga, biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi sumberdaya. Ditambah lagi bagi jenis-jenis tertentu sudah semakin jarang ditemukan. Untuk mewujudkan pola pemanfaatan biota kekerangan dan siput dapat terus berlangsung serta tetap kelestariannya tetap terjaga diperlukan pola pengelolaan yang tepat dengan melibatkan *stake holder* yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di sepanjang pantai Pulau Bangka (Gambar 1) yang berlangsung sejak bulan Mei hingga Oktober 2009. Penelitian dilakukan pada lokasi-lokasi yang potensial sebagai penghasil kerang dan siput di Pulau Bangka yang meliputi wilayah Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Bangka Selatan. Untuk mendapatkan gambaran tentang sebaran dan kepadatan kerang dan siput di lokasi penelitian digunakan metode transek kuadrat yang dibantu dengan kerangka besi (*frame*) berukuran 1x1 m. Pola penyebaran siput gonggong dianalisa menggunakan indeks penyebaran Morisita (Poole 1974). Sedangkan untuk mendapatkan gambaran tentang pola pemanfaatan dan pengolahan pascapanen dilakukan wawancara dan pengamatan langsung ke areal budidaya dan unit pengolahan pascapanen.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Pulau Bangka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemantauan lokasi pemasok siput dan kerang yang potensial di kawasan Pulau Bangka dan sekitarnya dilakukan berdasarkan informasi dari masyarakat serta institusi terkait. Hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya di setiap wilayah kabupaten (Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Bangka Selatan) masing-masing memiliki keunikan tersendiri, baik dalam pola pemanfaatan dan eksploitasi serta jenis-jenis komoditi kekerangan dan siput yang dihasilkan.

Hasil pengukuran rata-rata nilai beberapa parameter kualitas perairan selama penelitian berlangsung menunjukkan kisaran nilai pH antara 7,55-7,65, nilai DO antara 5,36-5,37 mg/L, temperatur antara 29,08-29,86 °C dan salinitas antara 29,86-32,26 ‰. Nilai kualitas perairan yang terukur tersebut relatif tidak berbeda dengan yang dilaporkan oleh Pusat Penelitian Oseanografi LIPI (2002).

Wilayah Kabupaten Bangka Tengah

Perairan Desa Batubelubang

Lokasi yang dianggap potensial oleh masyarakat setempat sebagai penghasil siput khususnya siput gonggong adalah Pulau Semujur dan Pulau Panjang. Kedua pulau tersebut termasuk dalam daerah administrasi Dusun Tanjung Gunung, Desa Batubelubang, Kabupaten Bangka Tengah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di sekitar Pulau Panjang dan Pulau Semujur merupakan habitat berbagai jenis ikan karang, sedangkan dasar perairannya yang bersubstrat pasir berlumpur merupakan habitat teripang jenis teripang gosok (*Holothuria scabra*) dan siput gonggong (*Strombus turturella*) serta kerang bulu (*Anadara* sp). Siput gonggong hanya ditemukan pada areal sebelah utara Pulau Panjang pada kedalaman 1-6 m.

Kepadatan rata-rata siput gonggong yang ditemukan adalah 12 ekor/m² pada luas areal sekitar 4000 m². Lokasi kerang bulu ditemukan sekitar 2 km ke arah utara Pulau Panjang pada daerah gosong pasir. Eksploitasi siput gonggong di lokasi ini tidak dilakukan secara intensif, namun hanya dipanen sewaktu-waktu bila ada permintaan secara insidental. Pengambilan siput dan kerang dalam jumlah yang relatif banyak untuk keperluan konsumsi, yang biasanya dilakukan jika ada permintaan pembeli ataupun untuk melengkapi hidangan masyarakat, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan (seperti hari lebaran) dan acara perhelatan lainnya (perkawinan, sunatan, dan lain-lain). Nelayan di lokasi ini telah mengetahui secara detail lokasi sebaran siput dan kerang di perairan ini, sehingga keberadaan siput dan kerang di perairan ini merupakan lumbung bagi mereka untuk sewaktu-waktu dapat dieksploitasi.

Perairan Desa Tanjung Pura

Perairan Desa Tanjung Pura merupakan salah satu areal penghasil kerang dan siput di wilayah Kabupaten Bangka Tengah. Desa ini telah memiliki satu buah dermaga tambat perahu yang merupakan salah satu fasilitas penunjang aktivitas masyarakat setempat, baik sebagai sarana transportasi pergi pulang maupun sebagai sarana pendaratan hasil tangkapan nelayan dari pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya ke desa induk.

Dusun Pulau Nangka merupakan salah satu lokasi penghasil kerang dan siput di daerah ini. Penduduk Dusun Pulau Nangka 90% bermata pencaharian sebagai nelayan pancing dan bubu serta pencari hasil laut lainnya. Seluruh hasil tangkapan nelayan dijual kepada penampung yang berdomisili di Desa Tanjung Pura. Siput gonggong yang didaratkan dari lokasi ini rata-rata sekitar 300 kg/tahun. Siput gonggong yang didaratkan hanya untuk memenuhi permintaan masyarakat sekitar menjelang hari lebaran ataupun untuk konsumsi para tamu saat acara-acara tertentu seperti perhelatan perkawinan, sunatan dan lain-lain. Untuk keperluan acara tersebut biasanya hidangan dilengkapi pula dengan kerang darah, ikan, rajungan maupun hasil laut lainnya.

Desa Sungai Selan

Wilayah Kabupaten Bangka Tengah memiliki beberapa lokasi potensial penghasil berbagai jenis biota laut yang bernilai ekonomis. Desa Sungai Selan selama ini dikenal sebagai pemasok kerang darah (*Anadara granosa*) ke beberapa pasar tradisional di Pulau Bangka. Aktivitas pendaratan kerang darah ke TPI Desa Sungai Selan dalam setahun berlangsung selama 6 bulan mulai dari bulan Nopember hingga Mei dan setiap harinya rata-rata sebanyak 4 ton (Gambar 2). Seluruh kerang darah yang didaratkan kemudian didistribusikan kembali ke

Pangkalpinang serta beberapa pasar tradisional lainnya di Pulau Bangka. Hanya sekitar 20% dari total hasil pendaratan yang dipasarkan di sekitar Desa Sungai Selan untuk konsumsi masyarakat setempat dengan kisaran harga antara Rp. 1.500,- sampai dengan Rp. 2.000,- per kg.



Gambar 2. Aktivitas pendaratan dan pendistribusian kerang darah (*Anadara granosa*) di TPI Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah.

Kerang darah yang didaratkan di TPI Sungai Selan berasal dari perairan muara Sungai Musi (Sumatera Selatan). Kapal-kapal kayu bermesin yang melakukan aktivitas penangkapan kerang di perairan tersebut seluruhnya berjumlah 42 buah, menggunakan alat tangkap berupa garuk (trawl mini) yang dilengkapi dengan kantong berbahan jaring nilon multifilamen dengan ukuran mata jaring 10 mm.

Tidak seluruhnya armada pencari kerang yang beroperasi di perairan sekitar muara Sungai Musi mendaratkan hasil tangkapannya ke Sungai Selan. Hanya 18 buah kapal secara bergilir yang masuk ke TPI Sungai Selan untuk mendaratkan kerang darah, sedangkan sisanya memasok hasil tangkapan mereka ke beberapa tempat di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kapal-kapal yang secara bergilir masuk ke Sungai Selan hanya 4 buah kapal per hari, dengan kapasitas muatannya masing-masing berjumlah satu ton. Dengan demikian pasokan kerang darah ke TPI Sungai Selan rata-rata setiap harinya berjumlah sekitar 4 ton.

Musim penangkapan kerang darah berlangsung pada bulan Nopember hingga bulan April. Kerang darah yang didaratkan pada bulan Nopember dan Desember tergolong kerang muda dengan kisaran ukuran 10-20 mm. Kerang-kerang muda ini dipersiapkan untuk memenuhi permintaan para nelayan budidaya sebagai benih untuk ditebar di areal pembesaran (budidaya). Bulan-bulan selanjutnya pendaratan kerang darah dilakukan untuk memenuhi permintaan pedagang untuk kerang konsumsi. Ukuran cangkang kerang konsumsi yang ideal berkisar antara 40-60 mm atau setelah kerang berumur 3-5 bulan di alam.

Wilayah Kabupaten Bangka Barat

Perairan di sekitar wilayah administrasi Kabupaten Bangka Barat memiliki potensi yang cukup besar, baik sebagai penghasil kerang dan siput maupun sebagai areal budidayanya. Beberapa lokasi potensial penghasil siput dan kerang di wilayah

Kabupaten Bangka Barat adalah Dusun Blembang, Desa Bakit, dan Desa Pusuk yang terletak di kawasan Teluk Klabat serta Desa Teritip. Perairan di sekitar desa-desa tersebut di atas merupakan habitat siput gonggong (*Strombus turturella*) dengan jumlah populasi yang relatif besar, kecuali perairan Desa Pusuk merupakan habitat kerang darah (*Anadara granosa*). Habitat siput gonggong di Teluk Klabat berupa substrat pasir berlumpur dan ditumbuhi lamun. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Amini (1986) bahwa substrat pasir berlumpur serta areal lamun merupakan habitat ideal bagi siput gonggong. Jones dan Stoner (1977) menyatakan bahwa kisaran densitas biomassa lamun yang optimal bagi kehidupan siput *Strombus gigas* di habitatnya adalah 18-75 g/m².

Perairan Desa Kundi dan Desa Belo Laut

Beberapa lokasi lainnya yang terletak di kawasan Kabupaten Bangka Barat seperti Dusun Sukal dan Dusun Tanjung Punai, Desa Belo Laut, Kecamatan Muntok sebagai areal budidaya kerang darah (*Anadara granosa*). Pasokan benih kerang untuk budidaya selama ini berasal dari perairan muara sungai Dusun Kayu Arang, Desa Kundi. Namun sejak akhir tahun 2009 pasokan benih dari lokasi tersebut terhenti, karena sudah semakin sulit benih kerang ditemui di alam. Hal ini sebagai akibat terjadinya pendangkalan karena tingginya siltasi di perairan muara sungai tersebut. Siltasi dapat meningkatkan kekeruhan (turbiditas) di perairan. Siltasi yang tinggi dapat mengakibatkan kematian bagi biota yang ada termasuk benih kerang darah. Pasokan lumpur yang mencapai muara sungai dan menyebabkan terjadinya pendangkalan secara meluas mengindikasikan telah terjadi penebaran liar yang intensif pada areal di hulu sungai tersebut. Cloern (2001) menyatakan bahwa salah satu bukti terjadinya pengayaan unsur P dan N oleh aktivitas manusia melalui sungai adalah dengan adanya unsur-unsur tersebut yang meningkat secara signifikan di perairan.

Kerr (1995) menyatakan bahwa siltasi yang tinggi di perairan dapat mempengaruhi aktivitas makan hewan invertebrata bahkan dapat menyebabkan kematian. Tingginya kandungan lumpur pada substrat dasar perairan akan menyebabkan makin meningkatnya partikel terlarut dan tersuspensi dalam kolom air. Hal tersebut akan berakibat pada rendahnya kadar oksigen dalam sedimen atau hipoksia (Borja *et al.* 2000). Makin meningkatnya kekeruhan juga dapat menghambat terjadinya proses fotosintesa bagi phytoplankton yang juga merupakan sumber makanan alami bagi kekerangan (Lagus *et al.* 2003). Lebih jauh dikatakan oleh Jassby dan Cloen (2000) bahwa perairan muara merupakan titik yang penting dalam hal penyebaran berbagai sumber bahan organik dari daratan ke perairan sekitarnya.

Walaupun keberadaan anakan kerang darah yang akan dijadikan sebagai benih untuk budidaya dari perairan tersebut sudah sangat sulit ditemukan, namun berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih ditemukan induk-induk kerang darah yang berada pada radius sekitar 200 m dari depan muara sungai. Hal ini menunjukkan bahwa perairan ini masih memiliki potensi untuk penyediaan benih kerang darah bagi kegiatan budidaya.

Untuk mengatasi kelangkaan benih kerang di perairan Kabupaten Bangka Barat, maka para pembudidaya memasok benih kerang dari lokasi yang relatif jauh dan sudah tentunya membutuhkan biaya yang relatif lebih besar. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembesaran (budidaya) kerang darah tetap berlangsung, sehingga benih anakan kerang darah didatangkan dari perairan sekitar Desa Sungsang yang termasuk kawasan perairan muara Sungai Musi (Provinsi Sumatera Selatan).

Areal yang dapat dijadikan sebagai lokasi budidaya kerang darah dimulai dari Dusun Tanjung Punai hingga ke Dusun Sukal yang membentang sepanjang 2

km dan lebar 70 m atau meliputi areal seluas 14 Ha. Arealnya ditumbuhi pohon bakau dan bersubstrat lumpur. Potensi areal budidaya ini diperkirakan dapat menghasilkan kerang darah sebanyak 150 ton/tahun dengan prediksi nilai mencapai Rp. 600 juta.

Areal budidaya berdekatan dengan kawasan muara sungai Sukal, dengan memanfaatkan lekukan-lekukan pantai yang ada. Petakan-petakan areal budidaya yang menunjukkan kepemilikan areal antara nelayan yang satu dengan lainnya dibatasi oleh jaring waring yang ditopang oleh tonggak-tonggak kayu setinggi 1-2 meter (Gambar 3).

Pemasangan jaring waring juga dimaksudkan agar anakan kerang darah tidak terlalu menyebar jauh ke laut, agar mudah dalam pemanenan nanti. Kisaran ukuran anakan kerang darah yang ditebar di dalam keramba memiliki ukuran panjang cangkang berkisar antara 17,24 mm hingga 22,65 mm dengan kisaran bobot antara 3,92 g hingga 9,06 g.



Gambar 3. Areal budidaya kerang darah di Dusun Sukal dengan pembatas jaring waring dan tonggak-tonggak kayu atau bambu.

Pemanenan kerang hasil budidaya tidak dilakukan secara serentak, namun mengikuti jumlah permintaan yang ada. Para pembeli biasanya berasal dari para penjual keliling yang hanya mampu membeli sebanyak 100 hingga 300 kg per hari hingga ke pengusaha yang lebih bermodal yang mampu membeli dalam jumlah yang banyak. Pemasaran kerang darah dari Dusun Sukal ini hanya terbatas pada konsumen lokal yang terpusat di pasar-pasar tradisional di kota kabupaten maupun sampai ke ibu kota provinsi yaitu pada beberapa pasar tradisional di Kota Pangkalpinang.

Potensi Dusun Sukal bukan saja sebagai areal budidaya kerang darah, namun lokasi ini juga ditemukan jenis kekerangan lainnya yang bernilai ekonomis, salah satunya adalah kerang tahu atau yang sering disebut dengan nama lokal "lokan" (*Meretrix meretrix*). Habitat jenis kerang ini ditemukan hidup membenamkan diri pada substrat berpasir mulai dari tepi pantai hingga masuk sekitar 300 m ke badan sungai dengan kisaran salinitas perairan antara 1 ‰ hingga 30 ‰. Pada areal mangrove di perairan muara sungai juga ditemukan jenis kerang yang lebih dikenal dengan nama "kepah" (*Geloina* sp).

Eksplorasi jenis-jenis kerang tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat mulai dengan cara-cara yang paling sederhana yaitu mengambil langsung dengan tangan sampai dengan menggunakan alat bantu lainnya seperti garuk bahkan mesin kompresor juga digunakan sebagai alat bantu pernapasan saat pengambilan kerang

pada kedalaman tertentu. Dalam melakukan eksploitasi di alam, para nelayan juga menggunakan wadah penampung hasil tangkapan semacam sampan kecil untuk meluncur di atas hamparan lumpur. Bagi nelayan yang menggunakan mesin kompresor diperlukan perahu bermotor berukuran relatif besar dengan beberapa awaknya (Gambar 4).



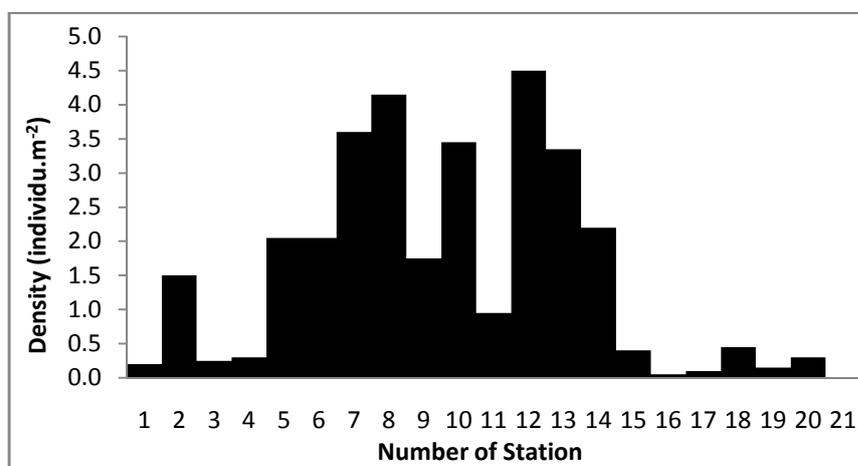
Gambar 4. Beberapa jenis alat bantu dalam eksplotasi kerang dan siput.

Wilayah Kabupaten Bangka barat

Perairan Desa Bakit, Teluk Klabat

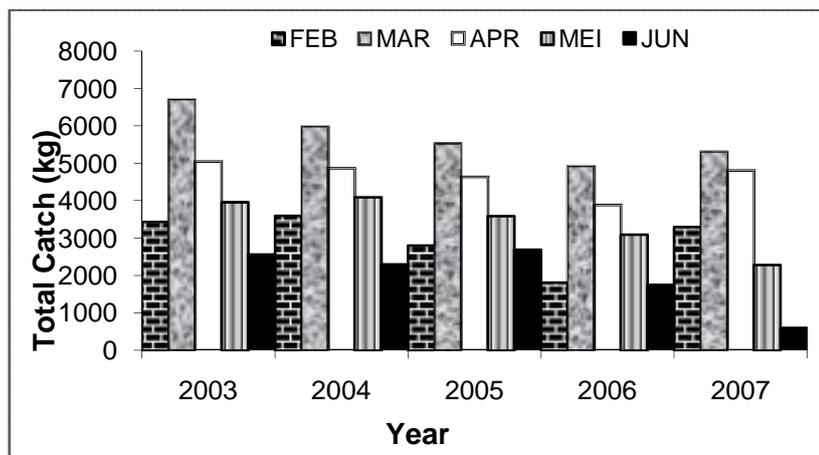
Perairan Teluk Klabat merupakan salah satu perairan yang cukup potensial dalam hal potensi siput dan kekerangannya, terutama siput gonggong (*Strombus turturella*) dan kerang darah (*Anadara granosa*). Perairan pesisir Desa Pusuk yang terletak di kawasan Teluk Klabat bagian dalam merupakan habitat kerang darah yang cukup potensial, sedangkan areal pesisir Dusun Blembang dan Desa Bakit merupakan habitat siput gonggong yang sering dieksploitasi selama ini. Tingkat eksploitasi kedua jenis biota tersebut bergantung pada seberapa besar permintaan pasar.

Dari data yang diperoleh nampak bahwa kepadatan tertinggi siput gonggong ditemukan pada stasiun 8 dan 12 (Gambar 5). Kondisi ini memberikan indikasi bahwa areal tersebut merupakan habitat siput gonggong yang ideal di Teluk Klabat. Hasil analisis diperoleh nilai indeks penyebaran Morisita adalah 2,2 yang mengindikasikan bahwa sebaran siput gonggong di lokasi penelitian tergolong tipe mengelompok, dengan kepadatan rata-rata mencapai 4 individu/m². Andiarto (2011) menyatakan bahwa pola sebaran siput gonggong dipengaruhi oleh musim pemijahan, semakin banyak individu yang memijah pola sebaran semakin mengelompok.



Gambar 5. Kepadatan siput gonggong per meter persegi pada tiap stasiun pengamatan di Teluk Klabat.

Produksi siput gonggong dari Teluk Klabat yang tercatat pada salah seorang pengumpul di Blinyو menunjukkan kecenderungan yang menurun dari tahun ke tahun (Gambar 6). Hal ini sebagai akibat dari meningkatnya permintaan pasar akan siput segar, terutama untuk memenuhi permintaan wisatawan domestik yang makin meningkat kunjungannya ke Babel dalam dasawarsa terakhir, serta unit-unit pengolahan pascapanen yang tetap membutuhkan bahan baku daging siput kering untuk pengolahan keripik gonggong sebagai oleh-oleh khas dari Bangka Belitung. Penurunan hasil tangkapan juga terjadi pada spesies komersil lainnya dari dari Famili Strombidae seperti yang dilaporkan oleh Appledoorn (2011) bahwa kecenderungan penurunan hasil tangkapan jenis *Strombus gigas* di Puerto Rico terjadi sejak sepuluh tahun terakhir dan memerlukan penanganan yang cukup serius.



Gambar 6. Jumlah hasil tangkapan siput gonggong pada puncak musim penangkapan (Februari, Maret, April, Mei dan Juni) selama periode 2003-2007 di Teluk Klabat.

Hasil tangkapan nelayan yang diperoleh selama puncak musim penangkapan dapat mencapai 2000 ekor per orang per hari, dengan penghasilan bersih yang diperoleh setiap nelayan berkisar antara Rp. 200.000,- hingga Rp. 250.000,- per hari, dengan asumsi harga siput gonggong Rp. 18.000,-/100 ekor setelah dikurangi biaya bahan bakar dan biaya lainnya yang mencapai Rp. 100.000,-.

Wilayah Kabupaten Bangka Selatan

Perairan Pulau-pulau Lepar Pongok

Wilayah perairan Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu areal yang potensial dan kondisi perairannya belum tercemar. Masyarakat nelayan yang berada di sekitar perairan ini sangat menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan sumberdaya laut yang ada. Tercatat eksploitasi siput gonggong di wilayah ini berlangsung sepanjang tahun dan pada bulan-bulan puncak musim panen hasil tangkapan nelayan dapat mencapai satu ton per hari. Selain siput dan kerang, hasil laut lainnya yang bernilai ekonomis seperti teripang, rajungan, ikan dan biota dapat dieksploitasi sepanjang tahun dari perairan ini.

Potensi sumberdaya siput dan kerang di daerah ini merupakan yang tertinggi di kepulauan Bangka Belitung. Aktivitas eksploitasi siput gonggong di Desa Tanjung Sangkar berlangsung sepanjang tahun dan cenderung lebih intensif serta dilakukan dengan cara-cara yang tidak memperhatikan segi-segi pelestariannya. Seorang penyelam siput gonggong yang menggunakan sarana kapal bermotor serta alat

bantu pernapasan berupa mesin kompresor mampu mendaratkan siput gonggong minimal 500 kg/hari (Gambar 7). Hasil tangkapan akan meningkat pada saat puncak musim panen hingga dua kali lipat yaitu mencapai 1 ton per hari per kelompok. Tercatat kurang lebih ada 5 hingga 8 perahu bermotor yang mengeksploitasi siput gonggong di perairan Desa Tanjung Sangkar setiap harinya.



Gambar 7. Nelayan penyelam siput gonggong dan hasil tangkapannya serta kegiatan pengolahan siput gonggong secara tradisional di Desa Tanjung Sangkar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebaran siput dan kerang di Pulau Bangka ditemukan hampir di seluruh pesisir Pulau Bangka dan sekitarnya. Tingkat eksploitasi siput gonggong di Teluk Klabat relatif lebih intensif dibandingkan di lokasi lainnya di Bangka Belitung. Hal ini karena lokasi eksploitasi lebih dekat dengan konsumen termasuk unit pengolahan pascapanennya, sehingga berapapun jumlah siput yang ada dipastikan semuanya akan terserap oleh pembeli. Pada pulau-pulau Lepar Pongok (Bangka Selatan) kondisi habitat biota relatif masih stabil dengan potensi sumberdaya kerang dan siput tergolong melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Untuk mengatasi tingkat eksploitasi yang intensif dan mengurangi tekanan terhadap populasi siput dan kerang, maka perlu ditetapkan suatu areal perlindungan (suaka) biota laut di Teluk Klabat dan di perairan Pulau-pulau Lepar Pongok. Pemulihan populasi siput gonggong sebaiknya didukung pula oleh kegiatan budidaya sekaligus penebaran induk dan bibit di areal suaka yang dilakukan dan dipelihara oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarto H. 2011. Studi Ekologi, Morfometri Tedong Gonggong (*Strombus canarium* Linne 1758) dan Asosiasinya dengan Fauna Moluska di Perairan Pulau Bintan Riau. http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/39631/C89HAN_abstract.pdf?sequence=2. Diakses 19 Juni 2011.
- Amini S. 1986. Studi Pendahuluan Gonggong (*Strombus canarium*) di Perairan Pantai Pulau Bintan Riau. *Jurnal Pen Perikanan Laut* 36:23-29.
- Appledoorn RS. 2011. Preliminary calculations of sustainable yield for queen conch (*Strombus gigas*) in Puerto Rico and the U.S. Virgin Islands. <http://www.cavehill.uwi.edu/FPAS/bcs/courses/Ecology/BL34B/fish8-1.pdf>. Diakses 19 Juni 2011.

- Borja AJF, Perez V. 2000. A marine biotic index to establish the ecological quality of soft-bottom benthos within European estuarine and coastal environments. *Marine Pollution Bulletin* 1100-1114.
- Cloern JE. 2001. Our Evolving Conceptual Model of the Coastal Eutrophication Problem. *Review Mar Eco Prog Ser* 210:223-253.
- Jassby AD, Cloern JE. 2000. Organic matter sources and rehabilitation of the Sacramento - San Joaquin Delta (California, USA). *Aquat Conserv Mar Freshw Ecosyst* 10:323-352.
- Jones RL, Stoner AW. 1997. The integration of GIS and remote sensing in an ecological study of queen conch, *Strombus gigas*, nursery habitats. *Proceedings of the 49th Gulf and Caribbean Fisheries Institute*:49.
- Kerr SJ. 1995. Silt, turbidity and suspended sediments in the aquatic environment: an annotated bibliography and literature review. Ontario Ministry of Natural Resources, Southern Region Science & Technology Transfer Unit Technical Report TR-008. 277 pp.
- Lagus AJ *et al.* 2003. Species-Specific Differences in Phytoplankton Responses to N and P Enrichment and the N:P ratio in the Archipelago Sea, Northern Baltic Sea. *J Plankton Research* 26:779-798.
- Poole RW. 1974. *An Introduction to Quantitative Ecology*. McGraw-Hill. Kogakusha Ltd.
- Pusat Penelitian Oseanografi LIPI. 2002. Laporan Akhir Penelitian Sumberdaya Kelautan di Kawasan Pengembangan dan Pengelolaan Laut Cina Selatan, Khususnya Perairan Belitung, Bangka dan Kalimantan Barat. Proyek Penelitian IPTEK Kelautan. Pusat Penelitian Oseanografi – LIPI.